

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang menyandarkan kebutuhan hidupnya dari bidang pertanian dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang, dan papan bagi segenap penduduk. Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertanian merupakan penghasil komoditas ekspor non migas untuk menarik devisa dan juga merupakan mata pencaharian sebagian besar rakyat Indonesia (Adimihardja, 2006).

Komoditas hortikultura merupakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Komoditas hortikultura memiliki potensi dibandingkan dengan komoditas lain dari sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar, kenaikan pendapatan, dan berkembangnya pusat kota-industri-wisata, serta liberalisasi perdagangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan. Sementara itu, dari sisi produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura tropis maupun hortikultura sub tropis (Ditjen Hortikultura, 2008).

Peningkatan produksi hortikultura yang merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral mendapatkan perhatian dan penanganan yang sejajar dengan komoditas lain serta lebih intensif. Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang

tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena ketersedianya agroklimat dan karakter lahan serta sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2009)

Kegiatan pertanian khususnya bidang hortikultura banyak menarik berbagai kalangan. Komoditas hortikultura terutama sayuran seperti kol, kentang, wortel, dan cabai sejak lama telah dibudidayakan oleh petani karena produksi ini di butuhkan hampir oleh setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-hari. Cabai besar (*Capsium Annum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Buahnya dikenal sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas Indonesia. Hampir setiap hari masyarakat membutuhkan komoditas ini. Kebutuhan akan cabai semakin meningkat sejalan dengan makin variasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan cabai besar. selain itu peningkatan permintaan cabai besar juga karena semakin di galakkannya ekspor komoditas non migas (Nawangsih, 2005).

Tanaman cabai besar mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan ini bisa dikatakan sejalan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi, dan kemampuan berevolusi dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Permintaan cabai semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Cabai merupakan salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan volume kebutuhannya terus meningkat seiring dengan penambahan penduduk sehingga peluang bisnisnya masih terus menjanjikan (Wiryanta, 2006).

Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai besar, antara lain adalah (1) cabai besar tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) cabai besar merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) cabai besar menduduki posisi penting hampir seluruh menu masakan di Indonesia menggunakan cabai, (4) cabai besar memiliki prospek ekspor yang baik, (5) cabai besar mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja (Saptana *et all*, 2010).

Tanaman cabai banyak diusahakan oleh petani di beberapa wilayah di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan banyak wilayah yang di Indonesia yang cocok untuk budidaya tanaman cabai besar. Daerah penanaman cabai di Indonesia tersebar diberbagai Pulau yang ada. Pulau Jawa merupakan pulau di Indonesia yang merupakan sentra produksi cabai. (Tabel 1.1)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki luas panen cabai terbesar di Indonesia. Luas panen cabai di Jawa Timur mulai tahun 2016-2017 mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 luas panen cabai di Jawa Timur sebesar 67.401 ha, sedangkan tahun 2017 luas panen cabai di Jawa Timur sebesar 81.772 ha. Disisi lain produksi cabai dari tahun 2016-2017 juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 produksi cabai di Provinsi Jawa Timur sekitar 356.346 ton, sedangkan pada tahun 2017 produksi cabai di Provinsi Jawa Timur sebesar 439.998 ton. Hal ini menunjukkan laju pertumbuhan luas panen maupun produksi cabai di Jawa Timur cukup baik.

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai di Indonesia Tahun 2016-2017

Provinsi	Cabai Besar			
	Luas Panen (ha)		Produksi (ton)	
	2016	2017	2016	2017
Aceh	7.332	8.573	91.853	106.843
Sumatera Utara	18.321	20.440	182.430	190.858
Sumatrer Barat	10.574	12.262	85.793	118.362
Riau	2.954	3.859	18.646	26.716
Jambi	6.901	7.761	50.154	39.923
Sumatera selatan	7.370	8.808	35.759	56.293
Bengkulu	8.708	8.140	43.490	39.968
Lampung	6.640	7.890	47.728	64.909
Kep. Bangka Belitung	747	812	4.197	3.722
Kep. Riau	624	648	2.760	3.006
DKI Jakarta	1	0	0	8
Jawa Barat	24.779	33.097	343.656	409.223
Jawa Tengah	43.165	51.008	316.040	343.712
DI Yogyakarta	4.448	4.934	28.382	37.902
Jawa Timur	67.401	81.772	356.346	439.998
Banten	1.447	1.575	12.902	11.038
Bali	5.114	6.498	51.324	44.163
Nusa Tenggara Barat	8.378	10.192	109.037	188.740
Nusa Tenggara Timur	1.926	1.972	5.679	7.705
Kalimantan Barat	2.080	2.307	7.666	6.384
Kalimantan Tengah	1.392	1.282	3.459	3.412
Kalimantan Selatan	2.617	4.091	16.139	22.208
Kalimantan Timur	1.840	2.078	8.689	9.546
Kalimantan Utara	732	896	5.077	4.546
Sulawesi Utara	3.284	4.481	16.355	21.794
Sulawesi Tengah	2.886	4.174	16.391	27.911
Sulawesi Selatan	8.267	9.642	55.182	78.060
Sulawesi Tenggara	1.603	1.972	10.634	4.521
Gorontalo	1.876	2.668	11.702	25.335
Maluku	1.578	1.324	4.798	5.651
Maluku Utara	1.884	1.230	2.658	2.639
Papua Barat	1.004	1.136	2.141	938
Papua	1.457	1.457	10.843	8.880
Indonesia	262.261	312.164	1.963.614	2.361.437

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2018

Berdasarkan Tabel 1.2 rata-rata pertumbuhan produksi cabai besar di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,45%, sedangkan untuk pertumbuhan luas panen sebesar 0,22%. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan luas panen maupun produksi cabai besar di Provinsi Jawa Timur cukup baik. Tabel 1.2

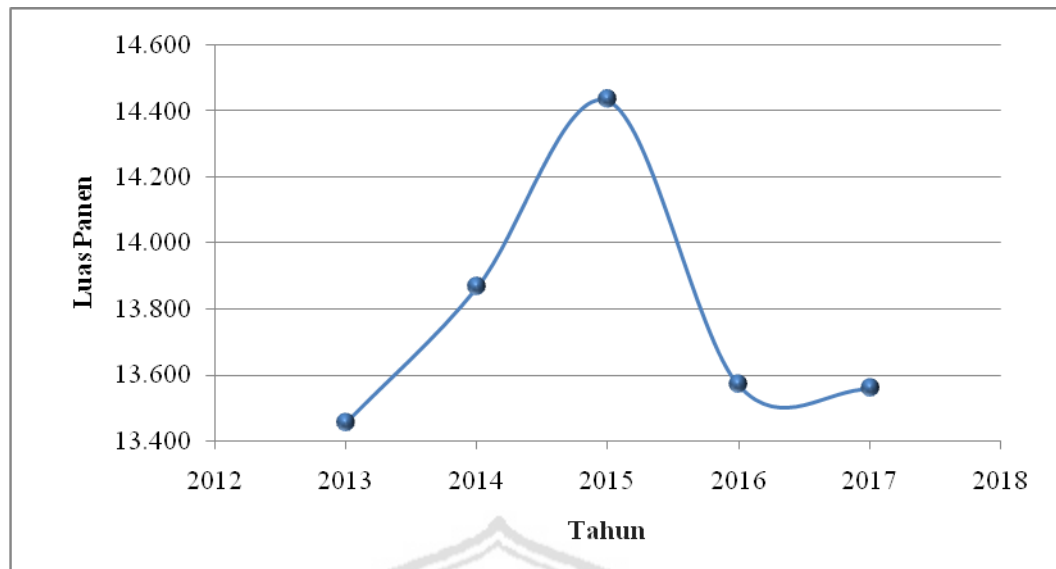
membuktikan bahwa Provinsi Jawa Timur penyumbang kontribusi terbesar dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi cabai besar. Rata-rata Provinsi Jawa Timur mampu memproduksi cabai besar 100.073 ton per tahun.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Besar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017

Tahun	Cabai Besar					
	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	13.457	0,00	101.691	0	7,56	0
2014	13.868	3,05	111.022	9,18	8,01	5,94
2015	14.435	4,09	91.135	-17,91	6,31	-21,14
2016	13.571	-5,99	95.539	4,83	7,04	11,51
2017	13.560	-0,08	100.977	5,69	7,45	5,78
Rata-rata	13.778	0,22	100.073	0,45	7,27	0,52

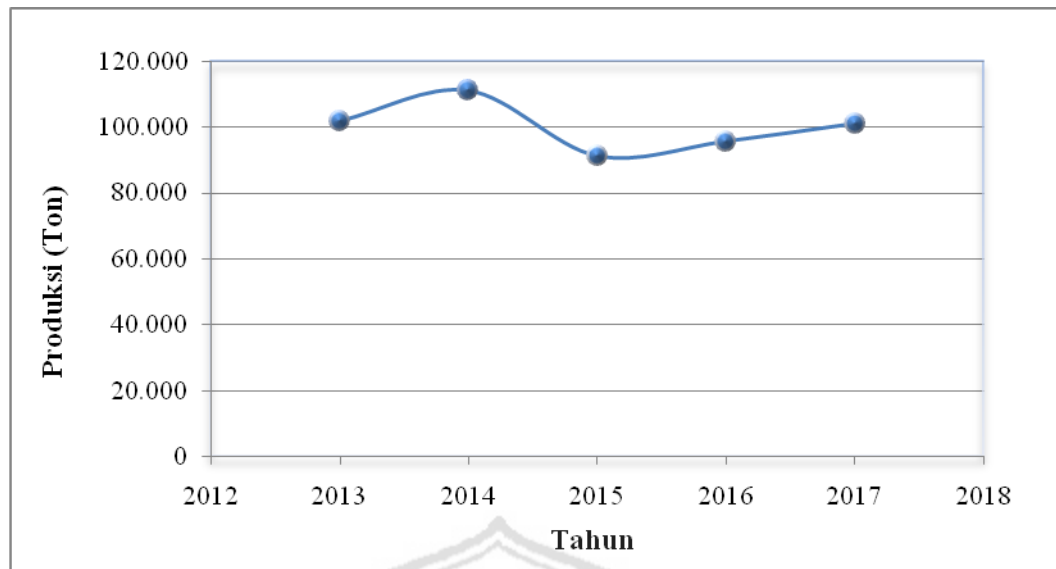
Sumber: BPS Provinsi Jawa timur Tahun, 2017

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas panen cabai besar di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2013-2017 berfluktuatif dengan tingkat pertumbuhan yang positif sebesar 0,22% dengan rata-rata luas panensekitar 13.778 ha per tahun. Salah satu faktor yang menentukan produksi cabai merah besar adalah luas panen. Pada tahun 2013-2015 luas panen cabai besar mengalami peningkatan dengan pertumbuhan luas panen 4,09% di tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016-2017 luas panen cabai besar menurun dengan pertumbuhan luas panen sekitar -0,08% di tahun 2017 (Gambar 1.1)



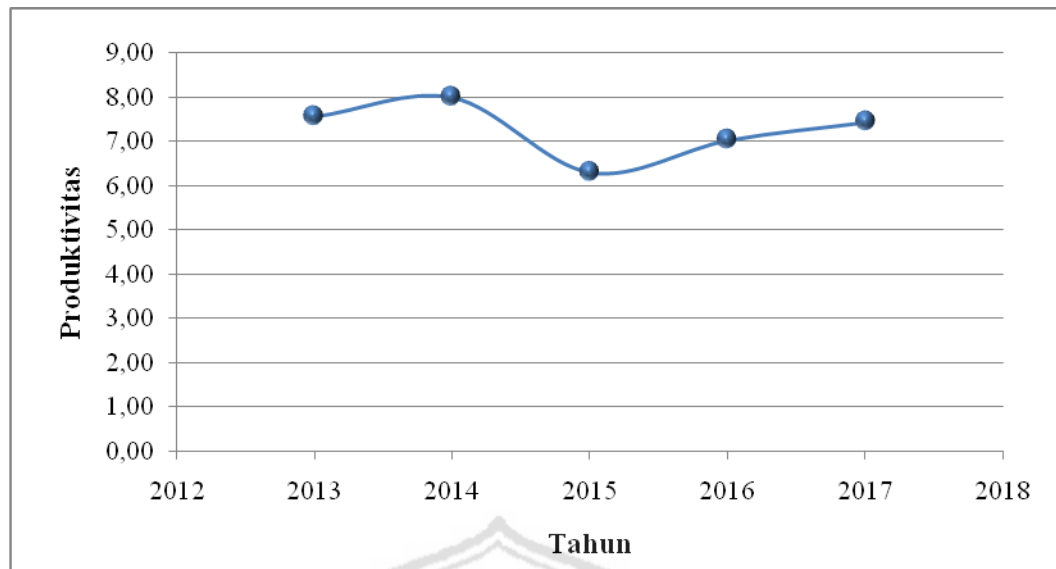
Gambar 1.1
Pertumbuhan Luas Panen Cabai Besar di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2013-2017

Pertumbuhan produksi cabai besar di Provinsi Jawa Timur Gambar 1.2. dapat dilihat berfluktuatif. Pada tahun 2014 produksi cabai besar di Provinsi Jawa Timur merupakan produksi tertinggi dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya dan 3 tahun setelahnya. Pada tahun 2013 produksi cabai besar sekitar 101.691 ton, pada tahun 2014 produksi cabai besar mencapai 111.022 ton dengan laju pertumbuhan produksi 9,18%. Pada tahun 2015 produksi cabai besar menurun sebesar 91.135 ton dengan pertumbuhan produksi -17,91%. Pada tahun 2016-2017 produksi cabai besar meningkat, dengan laju pertumbuhan 4,83% pada tahun 2016 dengan produksi cabai besar sekitar 95.539 ton dan 5,69% pada tahun 2017 dengan produksi cabai besar mencapai 100.977 ton.



Gambar 1.2
Pertumbuhan Produksi Cabai Besar di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2013-2017

Gambar 1.3 menunjukkan produktivitas cabai besar di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2013-2017 perkembangan produktifitas yang berfluktuatif, dengan jumlah pertumbuhan positif sekitar 0,52% dan rata-rata produktivitas cabai besar mencapai 7,27 ton per ha setiap tahunnya. Selama kurun waktu 2013-2017 produktivitas cabai merah besar mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 produktivitas cabai besar sebesar 7,56 ton per ha, pada tahun 2014 produktivitas cabai besar sekitar 8,01 ton per ha dengan tingkat pertumbuhan 5,94%. Pada tahun 2015 produktivitas cabai besar sebesar 6,31 ton per ha dengan tingkat pertumbuhan -21,14 atau menurun. Pada tahun 2016 produktivitas cabai besar berkisar 7,04 ton per ha dengan laju pertumbuhan 11,51%. Pada tahun 2017 produktivitas cabai besar mencapai 7,45 ton per ha dengan laju pertumbuhan sebesar 5,78%.



Gambar 1.3
Pertumbuhan Produktivitas Cabai Besar di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2013-2017

Kabupaten Banyuwangi berdasarkan letak geografis berada diujung timur Pulau Jawa, dengan batas utara Kabupaten Situbondo, batas timur Selat Bali, batas selatan Samudera Hindia dan batas barat Kabupaten Jember. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi sekitar 5.782,50 km² yang merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis Pantai sekitar 175,8 km, serta Pulau sejumlah 10 buah. Disisi lain Kabupaten banyuwangi terbagi atas daerah pegunungan yang menghasilkan produksi perkebunan. Daerah dataran menghasilkan tanaman pangan, serta daerah sekitar garis Pantai yang membujur dari arah utara ke selatan merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.

Tanaman cabai besar di Kabupaten Banyuwangi merupakan tanaman yang cukup potensial. Kabupaten Banyuwangi memiliki kondisi wilayah yang mendukung untuk budidaya cabai besar. Terdapat beberapa jenis tanaman

hortikultura sayuran yang dapat tumbuh di Kabupaten Banyuwangi. Berikut data luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1.3 Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2017

No	Nama Sayuran	Luas Panan (ha)		Produksi (kw)	
		2016	2017	2016	2017
1	Bawang Merah	93,50	105,80	92,50	105,80
2	Cabai Besar	291,25	297,00	402,30	472,80
4	Kacang Panjang	126,00	126,00	168,50	170,00
5	Kubis	10,00	10,00	8,00	17,00
6	Sawi	4,00	30,00	8,00	320,00
7	Tomat	152,00	153,00	185,00	186,50
Jumlah		3704,75	3737,05	4042,45	4491,80

Sumber: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2018

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui jenis sayuran yang memiliki luas panen paling luas merupakan tanaman cabai besar yaitu sebesar 291,25 ha pada tahun 2016 dan 297 pada tahun 2017. Banyak faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari usaha budidaya cabai besar, salah satunya yaitu adanya bibit yang berkualitas. Bibit tanaman merupakan kebutuhan utama petani. Namun tidak semua petani mampu menyediakan bibit yang berkualitas untuk budidaya mereka. Hal ini yang menjadikan banyak berkembangnya usaha pembibitan yang dapat menyediakan bibit siap tanam bagi petani.

Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi merupakan Desa yang cukup terkenal sebagai sentra bibit cabai di Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar warga Desa Karangsari memiliki usaha pembibitan cabai. Usaha pembibitan cabai oleh warga Desa Karangsari bukan merupakan satu-satunya sumber pendapatan mereka. Mata pencaharian utama warga Desa Karangsari adalah sebagai petani dengan komoditas utama padi, ubi kayu dan cabai.

Usaha pembibitan cabai besar ini sudah dimulai sejak 1989. Awalnya usaha pembibitan dilakukan oleh seorang pendatang, karena usaha ini berkembang akhirnya banyak warga yang tertarik untuk melakukan usaha pembibitan. Usaha pembibitan yang dilakukan telah memberikan penghasilan yang baik bagi pengusahanya, menjadikan masyarakat mampu mengalokasikan sumberdaya yang ada sehingga usaha dijalankan terus berkelanjutan dan dapat memberikan keuntungan bagi mereka, disisi lain usaha pembibitan cabai besar bisa diandalkan untuk menyongkong perekonomian keluarga mereka. Sehingga usaha ini dapat bertahan hingga 30 tahun walaupun selama kurun waktu tersebut sudah beberapa generasi yang melakukan usahan pembibitan cabai besar. Pemilik usaha pembibitan cabai di Desa Karang Sari saat ini mencapai 134 orang.

Usaha pembibitan ini mengeluarkan banyak biaya yang seringkali tidak diperhitungkan oleh petani dalam analisis biaya. Usaha pembibitan cabai memerlukan rumah plastik sederhana untuk meletakkan bibit dan untuk menjaga bibit agar tidak terkena sinar matahari secara langsung. Pembuatan rumah plastik ini memerlukan biaya yang tidak sedikit namun petani seringkali tidak memperhitungkan biaya tersebut. Tenaga kerja yang digunakan untuk usaha yang dilakukan sebagian merupakan tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dihitung biayanya. Harga benih cabai besar yang meningkat menjadikan biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan juga semakin meningkat.

Beberapa waktu terakhir harga cabai besar dipasaran terus mengalami fluktuasi. Harga cabai ditingkat petani terus mengalami penurunan hingga 100 % lebih dari harga sebelumnya. kondisi ini menjadikan petani mengancam tidak

akan menanam cabai lagi. Informasi yang didapat dari petani, harga cabai saat ini mencapai Rp 5000,- per kg membuat sejumlah petani memilih tidak merawat tanamannya dan membiarkan cabainya rusak. Harga tersebut jauh dari harapan petani, karena sebelumnya harga cabai masih berada di kisaran Rp 15.000,- per kg.

Harga cabai yang rendah menjadikan petani mengalami kerugian sehingga petani cabai mulai beralih dari tanaman cabai menjadi tanaman lainnya, namun ketika harga cabai besar di pasar tinggi banyak petani yang tertarik untuk melakukan usahatani cabai besar. Banyaknya petani yang berhenti menanam cabai menjadikan penghasilan yang diterima oleh pengusaha bibit tanaman cabai semakin berkurang karena permintaan bibit juga semakin berkurang.

Berdasarkan permasalahan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan cabai besar, fluktuasi harga yang tajam dan menurunnya permintaan bibit maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji efisiensi biaya, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan keuntungan, dan bagaimana kontribusi pendapatan usahatani pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk menganalisis biaya pada usahatani pembibitan cabai besar, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan usahatani pembibitan cabai besar dan menganalisis kontribusi pendapatan usahatani pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi dan keuntungan usahatani pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana efisiensi biaya pada usahatani pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana kontribusi keuntungan usahatani pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi dan keuntungan usahatani pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengukur efisiensi biaya pada usahatani pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengukur kontribusi keuntungan usahatani pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Petani cabai besar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan produksi dan kualitas yang berpengaruh terhadap keuntungan dan dapat menjadi produk unggulan suatu daerah.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan neraca perdagangan dan pengembangan perusahaan pembibitan cabai besar khususnya petani pembibit cabai besar.
3. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.